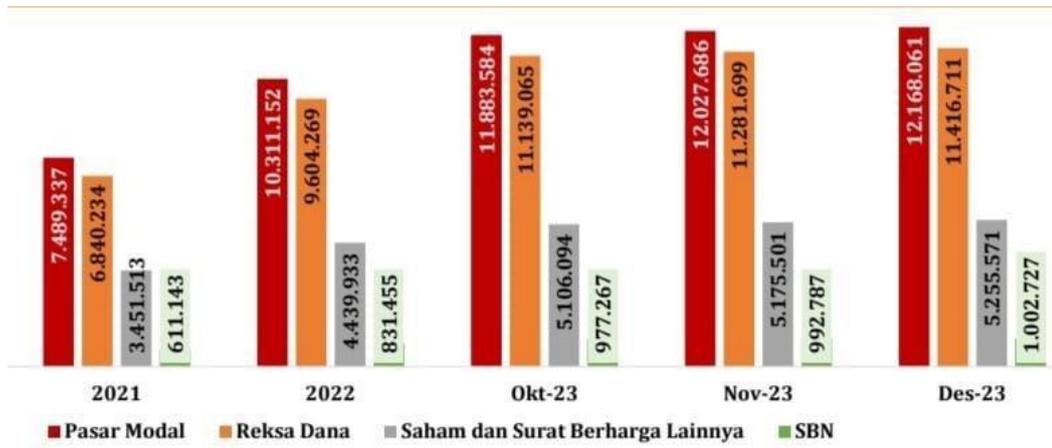


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu instrumen keuangan yang penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara (Kumar et al., 2023). Investasi di pasar modal bentuk penanaman modal yang memiliki potensi keuntungan yang besar dengan risiko tinggi. Investor perlu memahami lebih awal tentang pasar modal sebelum berinvestasi (Abi, 2016). Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi ekonomi suatu negara. Yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk pendanaan usaha atau sarana bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor. Melihat dari pertumbuhan jumlah investor pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun 2021 sampai 2023 mengalami peningkatan yang drastis. Pada tahun 2021 jumlah investor yang menanamkan dana investasi di pasar modal Indonesia berjumlah 7.489.337 lalu pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah investor sebanyak 10.311.152. Sama halnya dengan tahun sebelumnya, di tahun 2023 terdapat peningkatan investor yang sehingga jumlah investor pada bulan Desember tahun 2023 jumlah investor sebanyak 12.168.061 . Maka dapat disimpulkan selama 3 tahun berturut-turut jumlah investor di Indonesia berjumlah 7.489.337, 10.311.152, 12.168.061. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (30 Desember 2023)

Pada pasar modal juga terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu komponen utama dari pasar modal Indonesia. Pasar modal merujuk pada suatu sistem keuangan yang memungkinkan perusahaan dan pemerintah untuk memperoleh dana dari investor untuk keperluan investasi jangka panjang. Pasar modal memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menyediakan akses ke modal bagi perusahaan, memberikan kesempatan investasi kepada masyarakat, dan memfasilitasi transfer risiko. Selain itu, BEI juga menyediakan infrastruktur dan platform untuk perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Perusahaan yang ingin memperoleh dana dari pasar modal dapat mendaftarkan sahamnya di BEI melalui proses penawaran umum saham (Initial Public Offering / IPO). Melalui IPO, perusahaan dapat menjual saham kepada investor untuk mendapatkan dana yang kemudian dapat digunakan untuk ekspansi bisnis, investasi dalam

proyek baru, atau memperkuat struktur modal.

Di sisi lain, investor dapat menggunakan BEI sebagai tempat untuk berinvestasi dan mengalokasikan dana mereka dalam berbagai instrumen keuangan. Dengan berinvestasi di pasar modal, investor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pertumbuhan harga saham atau pembayaran bunga obligasi, serta mendapatkan dividen dari perusahaan yang sahamnya mereka miliki. Jadi, Bursa Efek Indonesia memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan pasar modal Indonesia dengan menyediakan infrastruktur perdagangan yang efisien dan transparan bagi perusahaan dan investor. Bentuk investasi saham merupakan pilihan utama bagi investor untuk menanamkan sahamnya di pasar modal. Dalam pasar modal bisa terjadi kenaikan (bullish) ataupun penurunan yang bisa dilihat dari naik turunnya *closing price* yang bisa dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Alfira et al., 2021).

Perkembangan bursa efek tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah anggota bursa saja, namun juga dari perubahan harga saham-saham yang diperdagangkan (Dewi dan Nugraha, 2015). Pada Bursa Efek Indonesia terdapat 9 sektor perusahaan. Bersumber dari *idx annualy statistic 2021-2023* pada sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) tepatnya pada sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) peluangnya sangat besar untuk berkembang pesat dan tumbuh.

Makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok setiap orang, maka seiring bertambahnya populasi pada masyarakat, juga akan terjadi peningkatan yang terus mendorong perusahaan makanan dan minuman untuk memproduksi kebutuhan barang konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat berpengaruh terhadap sentimen pasar yang positif sehingga mendorong naiknya harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan naik maka saham pada perusahaan tersebut sedang diminati oleh investor. Namun, sebaiknya investor untuk melakukan analisa terkait dengan laporan keuangan perusahaan karena fluktuasi harga saham juga dapat dilihat dari performa kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan harga saham dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan baik maka banyak pula investor yang tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut (Sugiyono dan Muliawati, 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menawarkan berbagai informasi yang dapat dimanfaatkan seperti laporan keuangan perusahaan untuk melihat kinerja keuangan selama periode tertentu. Kondisi laporan keuangan harus baik agar membawa pengaruh positif terhadap harga saham. Ada dua analisis yang bisa dipakai yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal bisa dilihat dari pergerakan harga saham, sedangkan analisis fundamental dilihat dari analisis rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Fluktuasi harga saham dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Ketika

kinerja emiten positif, keuntungan operasional perusahaan cenderung meningkat dapat menyebabkan persepsi investor baik terhadap perusahaan sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati dan berdampak naiknya harga saham.

Penilaian kinerja emiten dapat dilakukan dengan memeriksa data akuntansi seperti laporan keuangan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan perusahaan. Informasi ini bermanfaat bagi pengguna yang membutuhkan laporan keuangan. Pertumbuhan harga saham dapat dievaluasi melalui laporan keuangan perusahaan. Kalau kinerja keuangan semakin baik, maka semakin banyak calon investor yang yakin untuk membeli saham pada suatu perusahaan tersebut (Maslukhah et al., 2020).

Analisis rasio keuangan sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi harga saham seperti *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM). Analisis laporan keuangan sangat penting untuk menganalisis harga saham. Dengan menganalisis laporan keuangan, investor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi harga sahamnya. Informasi dari laporan keuangan seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, rasio keuangan, dan posisi keuangan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan merupakan alat yang

penting dalam mengevaluasi potensi pertumbuhan dan nilai saham suatu perusahaan. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun (Nazar, et all, 2023).

Dalam pengertian yang lebih sederhana, *Current Ratio* (CR) menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas (kemampuan aset) untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Risiko likuiditas merujuk pada kemungkinan bahwa suatu entitas, seperti perusahaan atau individu, mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka secara tepat waktu karena kurangnya aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dengan cepat atau dengan biaya yang rendah. Ini bisa terjadi ketika aset yang dimiliki sulit dijual atau diubah menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan (Nazar, et all, 2023). Namun, perlu diingat bahwa nilai ideal dari *Current Ratio* (CR) dapat bervariasi tergantung pada industri dan karakteristik spesifik dari perusahaan tersebut. *Current Ratio* (CR) diatas nilai ideal dapat menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan *current asset* oleh manajemen perusahaan. Hal ini dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan, yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham (Nuraeni dan

Panjawa, 2021).

Selanjutnya adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar. Dengan demikian, *Earning Per Share* (EPS) memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba untuk setiap saham yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Ketika *Earning Per Share* (EPS) tinggi, ini biasanya dianggap sebagai indikasi positif karena menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang besar untuk setiap saham yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Dalam banyak kasus, kinerja yang baik dari *Earning Per Share* (EPS) dapat mendorong kenaikan harga saham karena investor cenderung lebih tertarik untuk memiliki saham perusahaan yang menghasilkan laba yang besar atau return yang tinggi (Asniwati, 2021). *Earning Per Share* (EPS) yang rendah mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan kata lain, peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar. Dengan meningkatnya laba per saham, harga saham perusahaan juga akan meningkat, yang akan mempengaruhi keuntungan bagi pemegang saham (Dewi dan Suwarno, 2022).

Adapun *Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator keuangan yang mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan cara membandingkan laba

bersih (*net income*) dengan pendapatan total. *Net Profit Margin* (NPM) memberikan gambaran tentang seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan yang diperoleh. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi untuk setiap unit pendapatan yang diperolehnya. Ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan efisien dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Sebaliknya, *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang kecil untuk setiap unit pendapatan yang diperolehnya. Hal ini bisa mengindikasikan adanya tekanan biaya yang tinggi atau masalah lain dalam operasi bisnis yang menyebabkan margin laba bersih menjadi rendah. Semakin tinggi efektivitas *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin baik kinerja perusahaan dan dengan demikian kepercayaan investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut juga semakin tinggi (Novyanti, 2021). Jika *Net Profit Margin* (NPM) tinggi menyebabkan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola biaya dan mampu menghasilkan laba yang sehat (Arison, 2019). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jurnal rujukan atau pengembangan dari Yahya dan Puspitasari, (2020). Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan pada variabel independen *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning per Share* (EPS), dan variabel dependen terhadap

Harga Saham, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini rujukan observasi dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau *idx.co.id*, sama halnya dengan penelitian ini observasi juga dilakukan pada Bursa efek Indonesia atau *idx.co.id*. Untuk perbedaan penelitian rujukan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian dimana penelitian rujukan menggunakan Perusahaan Sektor Industri Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan obyek perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

Alasan diambilnya sektor Makanan dan Minuman (*Food and Beverages*) yang bersumber dari *idx annually statistic 2021- 2023* adalah perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) tergolong memiliki pasar yang stabil dibandingkan sektor lainnya, serta pertumbuhan dari sektor ini sangatlah bervariasi dan sangat pesat perkembangannya. Selain itu, sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) ini tergolong stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan situasi karena makanan dan minuman termasuk kebutuhan pokok setiap orang sehingga permintaan barang akan selalu ada dan banyak. Ditengah permintaan yang banyak, perusahaan pasti butuh dana agar kinerjanya terus berjalan, maka pasar modal sangatlah membantu, sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan masyarakat untuk menanamkan sahamnya pada sektor makanan dan minuman (*Food & Beverages*). Hal ini dapat berpengaruh terhadap

sentimen pasar yang positif sehingga mendorong naiknya harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan naik maka saham pada perusahaan tersebut sedang diminati oleh investor. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman (*Food & Beverages*) dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Tahun 2021-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menemukan hubungan antara pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan subsektor makanan dan minuman?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan subsektor makanan dan minuman?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan subsektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tujuan atas penelitian yang terdiri dari:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR)

terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis berguna untuk lebih mendalami masalah yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Memperdalam pengetahuan dalam mengamati kinerja pasar modal melalui laporan keuangan Perusahaan

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.
- b. Bagi kreditor penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi kreditor dalam memutuskan untuk memberikan

pinjaman dan bunga kepada perusahaan.

- c. Bagi manajemen perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

1.4.3 Manfaat bagi pihak lain

Bisa digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.